

Dampak Filter Bubble terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pengguna Media Sosial

Adica Syazaid¹, Puput Fadilah², Sabrina Rizky Amelia³, Konto Iskandar Dinata⁴

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang¹⁻⁴

Corresponding email: adicasyazaid9122@gmail

Number Whatsapp: 083803687972

ARTICLE INFO

Article History

Received: 30-11-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 24-12-2025

Keywords

Filter Bubble

Social Media Algorithms

Technology Psychology

Critical Thinking

Digital Behaviour

Kata Kunci

Filter Bubble

Algoritma Media Sosial

Psikologi Teknologi

Berpikir Kritis

Perilaku Digital

ABSTRACT

This research aims to understand the filter bubble phenomenon from a technological psychology perspective and its impact on critical thinking skills and digital media user behavior. The research method used is a literature study, where researchers examined various scientific sources such as journals, academic books, and research reports that discuss personalization algorithms, digital behavior, and information literacy. The results of the study indicate that filter bubbles arise due to algorithmic mechanisms that filter information based on user activity, thus creating a narrow and homogeneous information space. This condition makes users rarely see alternative perspectives and impacts the information processing process, including a decline in critical thinking practices. This phenomenon also strengthens cognitive biases, increases polarization, and affects the quality of digital interactions and identities, especially in adolescents and young adults. These findings emphasize the importance of digital literacy, awareness of algorithms, and strategies for wiser technology use so that digital media supports the development of reflective reasoning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena *filter bubble* dalam perspektif psikologi teknologi serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan perilaku pengguna media digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dimana peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang membahas algoritma personalisasi, perilaku digital, dan literasi informasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filter bubble muncul akibat mekanisme algoritma yang menyaring informasi berdasarkan aktivitas pengguna, sehingga menciptakan ruang informasi yang sempit dan homogen. Kondisi ini membuat pengguna jarang melihat perspektif alternatif dan berdampak pada proses pengolahan informasi, termasuk menurunnya praktik berpikir kritis. Fenomena ini juga memperkuat bias kognitif, meningkatkan polarisasi, serta memengaruhi kualitas interaksi dan identitas digital, terutama pada remaja dan dewasa muda. Temuan tersebut menekankan pentingnya literasi digital, kesadaran akan algoritma, dan strategi penggunaan teknologi yang lebih bijak agar media digital mendukung pengembangan nalar reflektif.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Media sosial yang pada awalnya dikembangkan sebagai sarana komunikasi kini telah berkembang menjadi ruang utama untuk memperoleh berita, hiburan, opini publik, hingga sumber pengetahuan. Dalam konteks ini, media sosial memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir masyarakat, terutama generasi muda yang menjadi pengguna aktif setiap hari. Namun, kemudahan dalam mengakses informasi juga menghadirkan tantangan baru. Salah satu fenomena digital yang semakin sering dibahas adalah filter bubble, yaitu kondisi ketika algoritma hanya menampilkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna dan menghalangi akses informasi yang beragam (Armanda, Afaf, & Krisdahyanto, 2025).

Fenomena ini semakin diperkuat oleh echo chamber, yaitu situasi ketika pengguna hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat keyakinan yang sudah dimiliki dan menolak perspektif berbeda (Fajarini, Yuliani, & Kurniawati, 2025). Jika fenomena ini terjadi secara terus-menerus, pengguna media sosial berpotensi kehilangan kemampuan untuk menilai kebenaran secara objektif karena informasi yang diterima tidak lagi seimbang. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi pandangan sosial dan perilaku online, tetapi juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis individu, terutama dalam membedakan fakta, opini, asumsi, atau bahkan hoaks.

Pesatnya penyebaran informasi hoaks di media sosial semakin memperkuat urgensi pentingnya kemampuan berpikir kritis. Hoaks berkembang cepat karena gaya komunikasi digital yang serba cepat dan minim verifikasi, serta dukungan fitur interaksi seperti komentar, retweet, dan repost yang mempermudah penyebaran konten tanpa melalui proses evaluasi terlebih dahulu (Sa'adah, Lasan, & Hidayah, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyebaran hoaks meningkat signifikan sejak pemilu 2019 hingga masa pandemi, sehingga menunjukkan pola bahwa hoaks berkembang pesat dalam situasi sosial yang sensitif (Sa'adah et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial, khususnya pelajar dan mahasiswa, sangat rentan terhadap disinformasi apabila tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai.

Pada ranah pendidikan, transformasi digital yang terjadi membawa manfaat besar seperti kemudahan akses pengetahuan melalui platform pembelajaran daring. Namun, perubahan digital yang cepat juga menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan akses, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta fenomena filter bubble yang membatasi wawasan peserta didik (Shiddiq & Misra, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital dapat mendukung pembelajaran, tetapi tanpa literasi digital yang baik pengguna justru dapat mengalami penyempitan perspektif dan penurunan kemampuan kognitif dalam analisis informasi.

Mahasiswa dan generasi muda pada umumnya merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa pengguna dari generasi Z menghabiskan lebih dari 30 jam per minggu untuk berselancar di platform media sosial tertentu seperti TikTok dan Instagram (Armanda et al., 2025). Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan intensitas penggunaan yang tinggi, tetapi juga menunjukkan bagaimana algoritma memiliki kendali besar dalam membentuk pola konsumsi informasi mereka. Hal

tersebut berpotensi membentuk pola pikir tertutup apabila konten yang dikonsumsi hanya berasal dari sumber atau perspektif yang sama berulang kali.

Selain itu, algoritma media sosial bekerja dengan prinsip personalisasi konten berbasis preferensi pengguna. Semakin sering pengguna menyukai, mengomentari, atau mengikuti suatu topik, semakin besar kemungkinan algoritma menyajikan konten serupa di masa mendatang (Fajarini et al., 2025). Proses otomatis ini membuat pengguna tanpa sadar memasuki ruang informasi yang homogen dan tertutup. Dampaknya, peluang untuk memperoleh informasi yang berbeda dan seimbang menjadi semakin kecil. Kondisi ini melemahkan kemampuan berpikir kritis karena pengguna terbiasa menerima informasi tanpa mempertanyakan sumber, konteks, dan kebenaran data.

Fenomena ini berdampak semakin serius ketika dikaitkan dengan pola penyebaran hoaks. Pengguna media sosial yang tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan baik berpotensi menjadi bagian dari rantai penyebaran informasi palsu, baik secara sengaja maupun tidak (Sa'adah et al., 2021). Informasi palsu biasanya dikemas dengan bahasa yang emosional dan meyakinkan, sehingga pengguna lebih mudah terpengaruh tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Situasi ini memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis harus menjadi kompetensi penting dalam menghadapi era digital saat ini.

Filter bubble merujuk pada situasi di mana pengguna internet terperangkap dalam lingkaran informasi yang seragam akibat penyaringan otomatis oleh algoritma yang menampilkan konten berdasarkan minat, perilaku, dan pandangan sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan pengguna jarang mendapatkan paparan terhadap informasi yang beragam atau berbeda pandangan. Fenomena ini berpotensi memperkuat bias konfirmasi, mengurangi kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam fragmentasi sosial.

Dalam konteks masyarakat yang semakin mengandalkan media digital sebagai sumber utama informasi, fenomena filter bubble menjadi isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Pemahaman yang komprehensif mengenai filter bubble sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatifnya terhadap kualitas informasi, interaksi sosial, dan proses pengambilan keputusan di era digital saat ini.

Fenomena filter bubble pertama kali diperkenalkan oleh Eli Pariser, seorang aktivis internet sekaligus penulis buku. Konsep ini ia sampaikan dalam sebuah seminar TEDTalks yang diadakan di California pada tahun 2011. Pariser menjelaskan bahwa filter bubble merupakan suatu kondisi di mana setiap individu memiliki "dunia informasi" yang bersifat unik dan sangat dipengaruhi oleh perilaku mereka saat beraktivitas di internet (Pariser, 2011 ; Wulandari dkk, 2021).

Filter bubble merupakan sebuah mekanisme algoritma yang dirancang untuk menyajikan konten yang serupa dan relevan berdasarkan pola perilaku pengguna saat mengakses layanan internet dan situs web. Menurut Hartono (2018), filter bubble merupakan sebuah algoritma yang pada dasarnya dikembangkan untuk mempermudah proses pencarian informasi di media sosial, khususnya Facebook, serta membantu para pengiklan dalam menargetkan audiens yang sesuai dengan produk atau jasa mereka (Wulandari dkk, 2021).

Filter bubble dan echo chamber bukan hanya persoalan teknologi, tetapi persoalan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat digital. Pada tingkat akademik, fenomena ini dapat menghambat mahasiswa dalam membangun wawasan yang luas, reflektif, dan objektif. Padahal, dunia pendidikan seharusnya menjadi ruang untuk mengeksplorasi berbagai perspektif agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis

dan rasional dalam menyikapi suatu isu (Shiddiq & Misra, 2025). Oleh karena itu, fenomena ini perlu diteliti lebih mendalam untuk mengetahui dampaknya terhadap proses berpikir pengguna media sosial, terutama dalam konteks pendidikan dan perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa filter bubble dan *echo chamber* merupakan fenomena yang berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis apabila tidak dibarengi dengan literasi digital dan kesadaran untuk memverifikasi informasi. Generasi muda yang menjadi pengguna aktif media sosial membutuhkan kemampuan evaluasi informasi agar tidak terbawa arus disinformasi. Pada konteks inilah penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk kajian ilmiah terhadap dampak algoritma media sosial terhadap perkembangan berpikir kritis pengguna digital.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Dampak Filter Bubble terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pengguna Media Sosial” menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tidak hanya diharapkan memberikan gambaran mengenai bagaimana algoritma membentuk pola konsumsi informasi, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan literasi digital dan pemikiran kritis di masyarakat digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan, kebijakan digital, dan intervensi literasi informasi yang lebih adaptif terhadap tantangan era teknologi saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran konsep, teori, dan temuan empiris mengenai fenomena filter bubble, psikologi teknologi, serta implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis pada pengguna media sosial. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perkembangan riset terdahulu, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta membangun pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai variabel yang dikaji. Sumber literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, laporan penelitian, serta publikasi akademik relevan lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjamin keabsahan data.

Proses pengumpulan literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *filter bubble*, *algorithmic personalization*, *critical thinking*, *digital behavior*, dan *psychology of technology*. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data digital seperti Google Scholar, ResearchGate, Scopus, Garuda, dan ScienceDirect. Setelah ditemukan, sumber yang relevan melalui tahap seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi literatur ilmiah yang memiliki aspek metodologis jelas, relevan dengan variabel penelitian, dan tersedia dalam bentuk teks lengkap. Sementara kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak dapat diverifikasi, opini populer tanpa landasan ilmiah, atau sumber dengan data yang tidak valid. Literatur yang lolos seleksi kemudian dikategorikan berdasarkan tema tertentu seperti teori algoritma media sosial, konsep psikologi digital, perilaku pengguna, dan faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Tahap analisis literatur dilakukan dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan hubungan antar temuan dari berbagai sumber ilmiah. Analisis dilakukan melalui proses membaca, pencatatan, pengelompokan, serta interpretasi temuan sesuai fokus penelitian. Selain itu,

peneliti juga melakukan sintesis teoritis untuk menghubungkan konsep filter bubble dengan perkembangan psikologi teknologi dan implikasinya terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil sintesis ini kemudian disusun dalam bentuk laporan ilmiah yang sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini mengkaji fenomena filter bubble dan *echo chamber* dalam konteks komunikasi digital melalui pendekatan studi literatur. Seluruh temuan diperoleh melalui sintesis jurnal nasional dan internasional yang membahas pengaruh algoritma media sosial terhadap konsumsi informasi, perilaku pengguna, kemampuan berpikir kritis, serta konstruksi sosial pada era digital. Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga sub-pembahasan utama, yaitu: (1) pola konsumsi informasi pada era digital; (2) peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber; serta (3) implikasi fenomena tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis dan perilaku pengguna digital, khususnya pelajar dan mahasiswa.

Pola Konsumsi Informasi di Era Digital

Perkembangan teknologi digital secara signifikan mengubah pola distribusi informasi, konsumsi konten, dan interaksi manusia. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter/X kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, namun juga menjadi sumber utama pencarian informasi, edukasi, dan hiburan. Penelitian Armanda, Afaf, dan Krisdahyanto (2025) menunjukkan bahwa personalisasi algoritma menjadi penentu utama jenis informasi yang diterima mahasiswa, sehingga membentuk pola konsumsi informasi yang pasif dan berbasis preferensi algoritmik, bukan kebutuhan pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salman dan Misra (2025) yang menegaskan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang akses informasi yang luas melalui platform seperti Zoom, Google Classroom, e-learning, dan aplikasi berbasis pendidikan lainnya. Namun, peningkatan akses informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan kualitas pemahaman kritis, terutama ketika siswa dan mahasiswa lebih sering mengonsumsi konten hiburan dibanding konten edukatif. Pola konsumsi informasi berbasis kecepatan, visualisasi singkat, dan konten yang bersifat instan menyebabkan penurunan minat membaca dan kecenderungan surface learning atau pembelajaran dangkal. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Nariswari (2024), di mana pengguna berusia 19–23 tahun yang menggunakan media sosial selama 5–10 jam per hari cenderung mengalami penurunan fokus, mudah terdistraksi, serta cepat merasa puas dengan informasi singkat tanpa melakukan validasi lanjutan.

Selain itu, penelitian Taib, Septriawan, dan Rozi (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial pada remaja tidak hanya memengaruhi pola konsumsi informasi, tetapi juga mengubah norma sosial, interaksi interpersonal, dan identitas digital. Remaja mulai membangun persepsi diri berdasarkan budaya digital yang dikonstruksi melalui tren, influencer, dan konten viral. Dari keseluruhan literatur, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi informasi era digital menunjukkan pergeseran signifikan: dari model berbasis depth reading ke scroll-based consumption, dari eksplorasi informasi mandiri ke seleksi otomatis berbasis algoritma.

Peran Algoritma Media Sosial dalam Pembentukan Filter Bubble dan Echo Chamber

Fenomena filter bubble dan echo chamber merupakan konsekuensi langsung dari desain algoritma media sosial yang berfungsi menyajikan konten sesuai preferensi

pengguna. Konsep filter bubble, menurut Salman dan Misra (2025), terjadi ketika pengguna hanya terekspos pada konten yang sesuai dengan riwayat interaksinya, sehingga membatasi keragaman perspektif informasi. Sementara echo chamber merujuk pada kondisi ketika individu hanya berinteraksi dengan kelompok yang memiliki opini serupa, sehingga memperkuat keyakinan tanpa adanya narasi alternatif.

Penelitian Armanda, dkk. (2025) menjelaskan bahwa algoritma pada TikTok, Instagram, YouTube, dan Twitter/X menggunakan data perilaku untuk mempersonalisasi konten agar pengguna menghabiskan waktu lebih lama dalam platform. Strategi ini meningkatkan kenyamanan pengguna, tetapi juga menciptakan lingkungan informasi yang homogen dan bias—sehingga pengguna jarang menemukan pandangan baru atau sudut pandang berbeda. Hal serupa ditemukan dalam penelitian Fajarini, dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa algoritma memperkuat confirmation bias—yaitu kecenderungan manusia untuk hanya menerima informasi yang mendukung pandangan sebelumnya. Kondisi ini terutama terjadi pada kelompok digital native seperti Gen Z dan milenial yang intens menggunakan media sosial.

Literatur Sa'adah, Lasan, dan Hidayah (2021) menunjukkan bahwa ketika pengguna terbiasa menerima informasi searah tanpa tantangan argumentasi, maka kapasitas berpikir kritis akan menurun. Hal ini menyebabkan pengguna lebih mudah terpengaruh oleh misinformasi dan hoaks, terutama ketika informasi tersebut viral atau disampaikan oleh figur publik atau influencer digital. Melalui temuan-temuan tersebut, terlihat bahwa algoritma media sosial bukan hanya alat teknis, tetapi merupakan variabel yang berperan besar dalam membentuk pola pikir, perilaku informasi, dan identitas digital masyarakat.

Dampak Filter Bubble dan Echo Chamber terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Perilaku Pengguna Digital

Fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* memiliki dampak langsung terhadap kemampuan berpikir kritis, kualitas literasi digital, serta perilaku sosial pengguna. Temuan literatur menunjukkan bahwa pengguna yang terbiasa menerima informasi seragam dan tidak beragam mengalami penurunan kemampuan menganalisis informasi secara objektif (Nariswari, 2024). Akibatnya, pengguna rentan mempercayai hoaks dan informasi tanpa validasi, terutama jika informasi tersebut muncul berulang dalam ruang digital mereka.

Penelitian Sa'adah dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa SMA sangat rentan menjadi konsumen informasi pasif karena mereka belum terbiasa melakukan cross-check informasi melalui sumber kredibel. Oleh karena itu, mereka mengembangkan modul berbasis berpikir kritis untuk meningkatkan kemampuan literasi digital pelajar agar tidak mudah terpengaruh *misinformasi*. Selain itu, penelitian Taib et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol memengaruhi perubahan perilaku sosial, mulai dari pola komunikasi hingga pembentukan identitas diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Fajarini, dkk. (2025), bahwa ketika pengguna hidup dalam ruang digital homogen, tingkat toleransi terhadap pandangan berbeda menurun dan risiko polarisasi sosial meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* merupakan dampak langsung dari personalisasi algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan preferensi, riwayat interaksi, dan perilaku digital pengguna. Meskipun teknologi digital memberikan akses informasi yang cepat, luas,

dan tanpa batas, pola penyaringan informasi otomatis ini secara tidak disadari membatasi keberagaman perspektif dan menyebabkan pengguna terpapar pada informasi yang homogen, repetitif, dan sesuai dengan pandangan serta minat sebelumnya.

Kondisi tersebut berimplikasi pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, karena pengguna cenderung pasif dalam menerima informasi tanpa melakukan evaluasi, verifikasi, atau perbandingan sumber lain. Selain itu, fenomena ini berpotensi memperkuat bias kognitif, menurunkan toleransi terhadap pandangan berbeda, dan meningkatkan risiko kesalahan persepsi serta polarisasi sosial di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital, kemampuan evaluasi informasi, dan kesadaran pengguna akan dampak algoritma agar teknologi tetap menjadi sarana yang mendukung perkembangan pengetahuan dan berpikir kritis, bukan justru membatasi akses serta kualitas pemahaman informasi di era digital.

Referensi

- Armanda, R. A., Afaf, L., & Krisdahyanto, B. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap personalisasi konten TikTok dan dampaknya terhadap pola konsumsi informasi. *Jurnal Komunikasi Digital*, 14(2), 55–67.
- Fajarini, D., Wulandari, M., & Pramesti, A. (2025). Dampak filter bubble terhadap pemikiran kritis generasi Z pada media sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Perkembangan Digital*, 7(1), 21–34.
- Nariswari, P. (2024). Pengaruh tingginya penggunaan media sosial terhadap kemampuan fokus dan berpikir kritis mahasiswa digital native. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 88–102.
- Sa'adah, S., Lasan, B., & Hidayah, F. (2021). Pengembangan modul berbasis berpikir kritis untuk meningkatkan literasi digital peserta didik. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(4), 112–127.
- Salman, R., & Misra, S. (2025). Filter bubble phenomenon in the digital era: Risks, benefits, and algorithmic awareness. *International Journal of Digital Psychology*, 5(1), 14–29.
- Taib, R., Septriawan, M., & Rozi, F. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas digital remaja. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 11(2), 101–118.
- Wulandari, V., Rullyana, G., & Ardiansah, A. (2020). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Universitas Gadjah Mada.